

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diselenggarakan melalui perencanaan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang objektif dan rasional. Pendidikan tidak dilakukan secara tidak sengaja ataupun secara kebetulan tetapi pendidikan dilakukan secara sadar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pada abad 21 ini disepakati bahwa kompetensi tersebut berkembang berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik diantaranya *critical thinking and problem solving, communication skills, collaboration skills, dan creativity skills and innovation*. Kompetensi tersebut kemudian disebut dalam kurikulum 2013 sebagai kompetensi *higher order thinking skills*. Mewujudkan usaha sadar tersebut, dibutuhkan rencana penyelenggaraan pendidikan secara sistematis maka dibutuhkan strategi pelaksanaan pendidikan dengan inovasi kurikulum pendidikan nasional.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, inovasi dalam bidang pendidikan salah satunya muncul istilah *technological pedagogical*

content knowledge (TPACK) (Shulman, 2003) yaitu sebuah inovasi integrasi pendidikan dengan pemanfaatan teknologi, pada konteks tersebut pemerintah menyusun strategi tersebut melalui suatu inovasi kurikulum. “Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staff pengajarnya”. (Hamalik, 2011) dengan program tersebut para peserta didik melakukan berbagai kegiatan, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan. Lebih lanjut, (Wibawa, 2017) mengatakan bahwa kurikulum merupakan dasar dan pedoman dalam menjalankan sistem pendidikan nasional. Indonesia telah memiliki sepuluh kurikulum pendidikan dasar dan menengah, perubahan itu sendiri merupakan keniscayaan sebagai konsekuensi perubahan zaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut berasal dari internal Indonesia seperti sistem politik, sosial budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu, faktor eksternal seperti tingkat daya saing antar negara juga turut menentukan arah kurikulum pendidikan nasional.

Guru sebagai pelaku pelaksanaan suatu inovasi kurikulum juga perlu memahami tentang prinsip-prinsip inovasi dan pelatihan latar belakang peran dalam tingkat implementasi inovasi kurikulum. Carless (1998) menyarankan bahwa jika guru ingin menerapkan inovasi dengan sukses sepenuhnya, penting bagi mereka untuk memahami prinsip-prinsip teoritis dan aplikasi dalam kelas

dari perubahan yang diusulkan. Dalam konteks inovasi kurikulum, Kennedy (1988) menegaskan bahwa guru diminta untuk mengubah cara berpikir tentang masalah tertentu, yang merupakan perubahan yang lebih dalam dan lebih kompleks”. Perubahan keyakinan guru dan pemahaman adalah bagian penting dari setiap inovasi pendidikan. Sebagaimana ditegaskan juga oleh Wagner (1991) jika filosofi suatu inovasi dan guru tidak seimbang, guru akan cenderung menginterpretasikan ide-ide inovatif sesuai dengan ide mereka sendiri dimana teori agar sesuai dengan gaya mengajar mereka sendiri, yang berarti bahwa ide-ide baru tidak akan dilaksanakan, sebagaimana dimaksud oleh para perencana kurikulum. Pada tingkat manajemen inovasi kurikulum, modifikasi perilaku mengajar guru disertai dengan perubahan mendasar dalam keyakinan diperlukan. Oleh karena itu, guru perlu didukung untuk membantu mereka beradaptasi dan mengakomodasi ide-ide baru ke dalam praktik instruksional mereka.

Pelatihan dan dukungan guru juga berperan peran penting dalam bagaimana guru menerapkan inovasi kurikulum, mempengaruhi pemahaman guru dan praktik kelas mereka (Carless, 1998; Kırkgöz, 2007; Vandenberghe, 2002). Vandenberghe (2002), menekankan peran dukungan diperlukan untuk pengembangan profesional guru selama reformasi, berpendapat bahwa inovasi tidak dapat diberlakukan kecuali guru diberi kesempatan untuk mempelajari konsep baru, cara baru menyajikan konten, dan cara baru berinteraksi dengan siswa, kurikulum juga sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu

dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat. Meski demikian, perubahan tersebut tetap mengacu pada falsafah pancasila dan UUD 1945. Perbedaanya terdapat pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan, serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Selain faktor-faktor yang diuraikan secara umum di atas terkait dengan proses perubahan kurikulum, terdapat faktor teknis seperti infrastruktur, pendidik, anak didik, kecenderungan psikologi dan faktor demografi yang ada disuatu wilayah juga dapat mempengaruhi dan dijadikan pertimbangan dalam proses perubahan kurikulum, hal yang tidak terlupakan juga pada penentuan standar pendidikan nasional dan kecenderungan akan kebutuhan pembelajaran saat ini serta tantangan akademik baik secara nasional bahkan internasional yang ada. Nasution, (2003) menjelaskan juga bahwa kurikulum dapat pula mengalami perubahan bila terdapat pendirian baru mengenai *proses belajar*, sehingga timbul bentuk-bentuk kurikulum. Perubahan dalam masyarakat, eksplosi ilmu pengetahuan, dan tantangan lain suatu bangsa mengharuskan kurikulum yang berlaku untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan serta tantangan dunia pendidikan. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan, dan ancaman seperti ini senantiasa dihadapi oleh setiap kurikulum, betapapun relevannya pada suatu saat. Perubahan kurikulum mengenai perubahan dasar-dasarnya baik mengenai tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Mengubah kurikulum sering berarti turut mengubah manusia, yaitu guru, Pembina

pendidikan dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial pendidikan.

Kurikulum Merdeka Belajar, selanjutnya disingkat KMB merupakan salah satu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi peserta didik dan menyiapkan generasi mendatang yang kompetitif dan unggul serta berkarakter. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pembangunan nasional, maka perlu dilakukan perbaikan, perubahan bahkan pembaharuan atau inovasi pendidikan dalam bidang kurikulum. Penyusunan dan implementasi kurikulum merupakan suatu yang dinamis, kompleks dan sulit. Hal ini disebabkan penyusunan dan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh faktor, antara lain sumber daya manusia yang mengembangkan dan proses perumusan kebijakan tentang kurikulum, legitimasi kebijakan tentang kurikulum, sosialisasi kebijakan-kebijakan, implementasi kurikulum, terkait pengguna kurikulum, komunikasi (difusi), sarana dan prasarana, keuangan, waktu dan evaluasi.

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai sebuah inovasi pendidikan merupakan *external mandate* atau inovasi yang datang dari luar organisasi sendiri bagi sekolah-sekolah, hal ini dapat menimbulkan sikap resisten dan bahkan dapat menjadi *barrier* untuk bisa diterima, atau dibutuhkan upaya lebih keras untuk supaya inovasi kurikulum tersebut dapat diterima karena inovasi disebarkan pada suatu sistem sosial yang heterophily (Nisbet &

Collins, 1978, Rogers, 2013). Sikap resisten bisa saja disebabkan oleh kualitas inovasi itu sendiri yang tidak banyak memberikan keuntungan, bisa juga karena keputusan organisasi untuk tidak menerima suatu inovasi, bisa juga karena sulit memahami inovasi itu untuk diterapkan, bisa juga karena tidak memanfaatkan kelompok orang yang berpikiran inovatif, tidak mengenal kelompok orang yang bisa berperan sebagai *change agent*, tidak memanfaatkan kelompok orang yang memiliki *opinion leader*, tidak memanfaatkan sejumlah saluran komunikasi untuk supaya suatu inovasi dapat diterima. Demikian pula pada inovasi kurikulum bisa saja kemungkinan tersebut terjadi namun juga bisa tidak terjadi tergantung proses inovasi kurikulum disebarkan dan diterima oleh suatu sistem sosial tertentu.

Bagi suatu sistem sosial yang memiliki power dalam mendifusikan suatu inovasi, sehingga proses adopsi menjadi bersifat otoritatif. Dengan otoritas ini maka adopsi inovasi bagi sistem sosial dalam suatu organisasi tertentu dapat dengan mudah diterapkan (William, 1986). Difusi inovasi oleh suatu sistem sosial dalam suatu organisasi biasanya dilakukan dengan cara menjadikan implementasi suatu inovasi tersebut sebagai suatu kebijakan organisasi (Komalasari, 2010). Dengan proses kebijakan ini tidak mungkin anggota organisasi yang berada dibawah koordinasinya tidak mengadopsinya, apalagi jika kebijakan inovatif tersebut disertai dengan petunjuk teknis pelaksanaan.

Pada 2020-2021, kurikulum merdeka belajar telah diimplementasikan secara terbatas pada sekolah-sekolah tertentu saja yang menjadi objek sekolah

uji coba. Sekolah yang tidak ditunjuk sebagai sekolah sasaran tidak dianjurkan turut mengimplementasikannya, karena dinilai belum dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kebijakan itu seakan memberikan kesan bahwa semua sekolah di Indonesia serentak telah mengimplementasikan KMB. Tidak ada evaluasi terlebih dahulu dan memahami berbagai hambatan yang menyertainya.

Mulyasa (2013:163) menyatakan bahwa kurikulum sebagai bidang kajian sangat sulit untuk dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Oleh karena itu, untuk memahaminya harus dianalisa dalam konteks yang luas, demikian halnya dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar yang berbasis karakter dan kompetensi, lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2013, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja dan tantang era sekarang dan ke depann. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara. Dengan demikian, kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Kemunculan kebijakan penerapan kurikulum merdeka belajar, menjadi harapan sekaligus tantangan baru bagi dunia pendidikan dengan muatan konten dan pendekatan implementasi kurikulum yang telah disempurnakan

sesuai kebutuhan aktual masyarakat pendidikan saat ini bahkan yang akan datang. Produk baru kurikulum tersebut juga telah menjadi diskursus dalam dunia pendidikan saat ini karena kebijakan baru penerapan kurikulum merdeka belajar telah mempengaruhi cara pandang pada proses pembelajaran bahkan langkah pemenuhan berbagai fasilitas serta meningkatkan kompetensi yang holistik bagi pendidik dalam menerapkannya menjadi sesuatu yang menentukan ketercapaian suatu standar kompetensi yang akan dicapai oleh setiap anak didik secara dinamis. Oleh karena itu, setiap kebijakan baru yang inovatif dalam proses difusi harus direncanakan secara utuh dengan langkah-langkah sistematis dan terarah sesuai dengan kondisi serta kesiapan satuan pendidikan yang ada, sehingga satuan pendidikan akan lebih mudah mengadopsi setiap perubahan konten maupun struktur baru kurikulum tersebut.

“Buc dan Divjak (2015) Penelitian tentang Model Difusi Inovasi di Pendidikan Tinggi: Studi Kasus Difusi *E-Learning*, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor kemampuan komunikasi dari agen difusi menjadi tolak ukur keberhasilan, dan sistem *E-learning* diadopsi juga dalam sistem manajemen pendidikan secara meluas”.

Difusi inovasi kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses difusi inovasi kurikulum merdeka belajar, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pelaksana kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya. Untuk itu, dalam proses difusi inovasi komponen kurikulum perlu memperhatikan berbagai

faktor-faktor yang mempengaruhi setiap langkah proses perubahan yang ada pada komponen-komponen penentu satu program kurikulum baru yang inovatif dan visibel.

“Muslimin (2016) dalam sebuah hasil penelitiannya, mengungkapkan bahwa aspek perencanaan inovasi kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan direncanakan dalam kerangka koordinatif. Secara umum perencanaan inovasi kurikulum berupa penambahan jam tatap muka mata pelajaran tertentu, program les tambahan, muatan lokal dan, program les bahasa, program ekstrakurikuler, program pembiasaan dan program komputer. Merupakan kompetensi tambahan dalam menghadapi arus perkembangan dan persaingan global saat sekarang dan yang akan datang”.

Wibawa (2017) mengungkapkan bahwa desain dan pengembangan kurikulum yang inovatif harus bisa memberikan lingkungan yang subur untuk tumbuhnya pemimpin. Kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan, dalam desain maupun implementasinya tidak dapat dipisahkan dari komponen lain. Para pendesain dan pengembang kurikulum harus mengingat bahwa hasil pendidikan tidak selalu sesuai dengan rancangan. Begitu banyak *hidden curriculum* yang pengaruhnya lebih besar pada diri siswa dibandingkan dengan yang dirancang. Misalnya, pengalaman emosional anak dengan gurunya atau masalah kebersihan sekolah akan lebih berpengaruh pada sikap siswa, dibandingkan dengan pelajaran yang diberikan di kelas. Oleh karena itu, proses difusi inovasi kurikulum pendidikan nasional saat ini dan ke depan harus memperhatikan faktor-faktor utama pembelajaran maupun faktor lain yang merupakan bagian terpenting dalam proses difusi inovasi produk

kurikulum pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

“Carles dan Harfitt (2013) penelitian tentang Inovasi dalam Pendidikan Menengah Atas: Studi Kasus Perubahan Kurikulum di Hongkong, dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa penggunaan seni bahasa untuk mempromosikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, telah dilakukan sampai dalam proses pembelajaran yang bermakna, dan ada beberapa bukti implementasi pemula dari proses pembelajaran yang lebih luas dalam proses reformasi yang dibayangkan pada proses pendokumentasian”

Penelitian tersebut, menggambarkan bahwa pada dimensi politik, para pembuat kebijakan pendidikan telah memperkuat tugas sebelumnya dan menyarankan akan lemahnya legitimasi politik pemerintah Hong Kong yang menyebabkan kompromi tentang reformasi pendidikan, dan pendekatan awal untuk implementasi kebijakan agar diperhatikan. Artinya bahwa, dalam pelaksanaan suatu paket kebijakan perubahan dibidang pendidikan sangat ditentukan oleh faktor-faktor penentu pelaksanaan kebijakan seperti contoh faktor sosial kemasyarakatan yang ada.

Kebijakan penerapan kurikulum merdeka belajar dikeluarkan oleh Kemendikbud RI, disaat yang sama kesiapan guru diragukan, hal yang sama juga pada KTSP dan K-13. Hasil observasi awal pada guru SMA PGRI 3 dan 1 Kota Bogor serta SMA N 2 Kota Bogor, ketika ditanyakan persoalan sosialisasi dan inovasi kurikulum merdeka belajar pada guru-guru, ternyata masih banyak guru yang bingung harus berbuat apa saat kuriikulum baru diterapkan. Teorinya memang mudah, tetapi praktiknya sulit. Perubahan kurikulum yang serinng terjadi dipandang membingungkan guru. Bagaimana

tidak bingung, pembelajaran dan penyusunannya dituntut kreatif dari sekolah dan guru, sementara penilaiannya tetap menggunakan penilaian hasil dan menggunakan Ujian Nasional sebagai standar kelulusan. Inilah masalah-masalah teknis yang dihadapi para pelaku dan praktisi pendidikan dilapangan ketika pemberlakuan kurikulum baru.

Berbagai permasalahan dalam proses difusi inovasi kurikulum ditingkat sekolah seperti terbatasnya keterlibatan *stakeholder*, kualitas sumberdaya manusia dan pendampingan kurikulum yang masih terbatas. Pentingnya perencanaan proses difusi inovasi kurikulum sekolah menengah atas yang efektif dan efisien. Berbagai masalah tersebut memberikan gambaran bahwa perlu dilakukan terus menerus kajian yang relevan dan berkesinambungan dalam bidang keilmuan difusi inovasi dibidang pendidikan sehingga dapat menemukan berbagai pemecahan masalah sistem pendidikan yang ada. Oleh karena itu, penelitian difusi inovasi kurikulum sekolah menengah atas ini dilakukan dalam memecahkan masalah yang ada serta akan menjadi temuan baru pada kajian-kajian keilmuan terkait fokus difusi inovasi kurikulum pendidikan.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan berikut, memberikan gambaran kepada pelaksana pendidikan dan dapat dijadikan rujukan dalam merencanakan pelaksanaan difusi inovasi kurikulum pembelajaran:

“Komalasari (2010) dalam penelitian tentang Difusi inovasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual di Jawa Barat termasuk kategori sedang/cukup”.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat kendala dan resistensi dalam pelaksanaan difusi inovasi pembelajaran kontekstual yakni terkait kemampuan guru, iklim sekolah, serta perubahan budaya sekolah dan pembelajaran yang komprehensif. Lebih lanjut penelitian di atas menunjukkan bahwa proses difusi inovasi sesuatu yang baru tidak mudah dilaksanakan oleh pelaku pendidikan ditingkat satuan pendidikan, dikarenakan unsur budaya dan kemampuan guru dalam menyikapi perubahan yang ada masih sangat memerlukan adaptasi secara terus menerus. Pada penelitian lain berikut tentang proses adopsi kurikulum yang didifusi dan inovasi dari praktek perubahan pendidikan yang ada.

“Laura (1995) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa intervensi untuk meningkatkan adopsi kurikulum pendidikan kesehatan di sebuah sekolah harus fokus pada bagian sekolah yang lebih besar, sebagian besar upaya untuk meningkatkan implementasi harus fokus pada bagian yang lebih kecil”.

Ditinjau dari hasil penelitian di atas, maka kita padukan dengan hasil penelitian lain berikut.

“Madya (2019) hasil penelitiannya mengungkap bahwa kurikulum bahasa Inggris telah diubah dari waktu ke waktu dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. Arti sebenarnya dalam konteks yang dinamis dan unik serta penuh tantangan, baik internal maupun eksternal”.

Perjalanan mengubah kurikulum bahasa Inggris yang dibahas secara inovatif dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan setiap upaya inovasi di Indonesia telah sangat dipengaruhi oleh lingkungan strategis dan siapa yang mengambil inisiatif. Ketika situasi dan kondisi sepenuhnya kondusif untuk perubahan yang diinginkan, inovasi mencapai

kesuksesan besar dan berkelanjutan. Selain itu, ketika inisiatif inovasi diambil oleh pelaksana, kepemilikan menjadi milik pelaksana dan karenanya berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan dalam upaya inovasi kelembagaan dan individu. Semua ini menyiratkan bahwa untuk menjadi sukses, suatu inovasi membutuhkan dukungan lingkungan dengan semua aspeknya.

Kajian dari beberapa literatur, fakta/data dan temuan penelitian di atas, dijadikan rujukan serta dasar empirik bagi peneliti untuk melakukan penelitian proses pelaksanaan difusi inovasi kurikulum ditingkat sekolah menengah atas (SMA) yang dalam pelaksanaan difusi inovasinya masih menghadapi berbagai kendala disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atribut kurikulum, laju adopsi oleh guru dan sekolah, jenis saluran komunikasi yang digunakan dalam difusi inovasi kurikulum serta tahap difusi inovasi dalam organisasi dan peran agen perubahan dalam pelaksanaan difusi inovasi kurikulum.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah difusi inovasi kurikulum merdeka belajar sekolah menengah atas (SMA) di Kota Bogor Jawa Barat. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, dapat diuraikan menjadi sub fokus penelitian ini adalah:

1. Atribut inovasi kurikulum merdeka belajar dipersepsikan oleh anggota organisasi sekolah menengah atas di Kota Bogor Jawa Barat.

2. Efektivitas laju adopsi difusi inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat.
3. Penggunaan jenis saluran komunikasi dalam mengkomunikasikan inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat.
4. Inovasi kurikulum merdeka belajar dalam organisasi sekolah menengah atas di Kota Bogor Jawa Barat.
5. Peran agen perubahan sebagai bagian sistem sosial sekolah dalam proses adopsi inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana atribut inovasi kurikulum merdeka belajar dipersepsikan oleh anggota organisasi sekolah menengah atas di Kota Bogor Jawa Barat?
2. Bagaimana laju adopsi difusi inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat?
3. Bagaimana penggunaan jenis saluran komunikasi dalam mengkomunikasikan inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat?
4. Bagaimana inovasi kurikulum merdeka belajar dalam organisasi sekolah menengah atas di Kota Bogor Jawa Barat?

5. Bagaimana peran agen perubahan sebagai bagian sistem sosial sekolah dalam proses adopsi inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif proses pelaksanaan difusi inovasi kurikulum merdeka belajar sekolah menengah atas (SMA) di Kota Bogor Jawa Barat, secara khusus penelitian ini akan menganalisis beberapa hal terkait dengan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis atribut inovasi kurikulum merdeka belajar yang dipersepsikan oleh anggota sekolah menengah atas di Kota Bogor Jawa Barat.
2. Mengukur efektivitas laju adopsi difusi inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat.
3. Menganalisis penggunaan jenis saluran komunikasi dalam mengkomunikasikan inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat.
4. Menganalisis langkah inovasi kurikulum merdeka belajar dalam organisasi sekolah menengah atas di Kota Bogor Jawa Barat.
5. Menganalisis peran agen perubahan sebagai bagian sistem sosial sekolah dalam proses adopsi inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas Kota Bogor Jawa Barat.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilaksanakan dengan alasan utama. Pertama, setiap kebijakan perubahan kurikulum pendidikan nasional selama ini harus menitikberatkan pada proses publikasi dasar ilmiah yang objektif dari sebuah hasil penelitian dalam konteks bidang pendidikan sebagai dasar utama akan perubahan kurikulum dilakukan. Dalam arti, proses evaluasi atas inovasi kurikulum sebelumnya dan disampaikan dalam kajian-kajian forum ilmiah dan memiliki masukan dari berbagai *stakeholders* pendidikan yang ada.

Penelitian ini berusaha menyajikan dan menganalisis atribut inovasi kurikulum merdeka belajar, fakta proses pelaksanaan laju adopsi inovasi kurikulum, saluran komunikasi yang digunakan, proses inovasi kurikulum yang dilakukan oleh organisasi sekolah dan peran agen perubahan dalam proses difusi inovasi kurikulum serta menguraikan faktor penentu keberhasilan sebuah difusi inovasi dan dampak yang ditimbulkan dengan penerapan teori dan konsep difusi inovasi yang ada. Selanjutnya, studi tentang kurikulum sebagai dasar dan pedoman dalam menjalankan sistem proses pembelajaran yang ada, bukan sesuatu yang absolut dan selalu bersifat dinamis untuk dikaji dan ditelaah dalam mencapai penyempurnaan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan yang sedang dan akan dihadapi oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan proses komunikasi yang efektif dalam menyebarluaskan ide baru dari inovasi yang ada. Difusi inovasi kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan

berbagai komponen yang saling terkait. Maka dalam proses difusi inovasi kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan, dalam desain maupun implementasinya tidak dapat dipisahkan dari komponen lain, untuk itu proses difusi inovasi kurikulum pendidikan nasional saat ini dan ke depan harus memperhatikan faktor-faktor utama pembelajaran maupun faktor lain yang merupakan bagian terpenting dalam proses difusi inovasi produk kurikulum pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pada konteks yang praktis, penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi pusat kurikulum dan perbukuan kementerian pendidikan dan kebudayaan serta lembaga, badan pendidikan dan pelatihan, pemerintah daerah serta satuan pendidikan dalam mengimplementasi program kurikulum pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan relevansi proses pendidikan nasional, memberikan gambaran serta informasi yang empirik tentang difusi inovasi kurikulum merdeka belajar sekolah menengah atas bahkan untuk tingkat pendidikan lain pada umumnya.

F. Kebaruan Penelitian

Penelitian difusi inovasi pada umumnya banyak dilakukan pada bidang teknologi terapan dan bidang pertanian serta hasil inovasi baru lainnya pada bidang perkebunan dan juga perikanan. Penemuan penelitian ini diharapkan menjadi salah satu temuan baru dalam mengembangkan teori dan konsep difusi inovasi dibidang kurikulum pendidikan disetiap jenjang yang ada, dan

pada sisi inovasi penelitian ini akan memberikan gambaran bentuk proses implementasi suatu program pembelajaran disatuan pendidikan, sedangkan pada model, objek, kasus, subjek, metode, maupun hal lainnya merupakan pertimbangan subjek dari peneliti dalam mengambil objek Kota Bogor Jawa Barat sebagai sasaran penelitian merupakan kota yang menjadi penyangga ibu kota negara kesatuan Republik Indonesia dan salah satu kota metropolitan yang menjadi objek studi banding daerah lain yang sedang mengembangkan inovasi kurikulum dan pembelajaran yang ada.

Berikut adalah data penelitian difusi inovasi yang dijadikan perbandingan dalam konteks kebaharuan penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Difusi Inovasi

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Big Data Analytics in Healthcare: Investigating the Diffusion of Innovation, 2009, Diane Dolezel, EdD, RHIA, CHDA, and Alexander McLeod, PhD	Penelitian ini merekomendasikan untuk pelibatan akademisi dalam mempercepat pelaksanaan difusi inovasi pengetahuan, dan merekomendasikan adopsi pengembangan model kurikulum.
2.	Diffusion of M-Learning: Sakarya University Case, 2016, Naciye Güliz Uğur Sakarya University, Turkey dan Tuğba KOÇ Sakarya University, Turkey	Temuan penelitian menunjukkan bahwa keuntungan relatif dan kompatibilitas yang signifikan merupakan faktor penentu adopsi teknologi M-learning. Kekuatan penjelas model menunjukkan bahwa 42% dari varians total terhadap niat adopsi dijelaskan menunjukkan kekurangan model yang moderat. Berdasarkan kesimpulannya, beberapa rekomendasi pedagogis dibuat untuk pembuat kebijakan terkait.
3.	Diffusion of Innovation in Modern School, 2013 Dr. Lazar Stošić, College of Professional Studies educators, Aleksinac, Serbia, Primary School “Branko Radičević”, Vranje.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dengan mudah dan lancar menerapkan inovasi dalam pekerjaan dan pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan inovasi jauh lebih baik dalam hal aplikasi praktis dan daya tahan pengetahuan yang diperoleh tanpa menggunakan inovasi. Analisis kualitatif telah menunjukkan

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Peneliti	Hasil Penelitian
		bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan positif tentang penggunaan inovasi di sekolah mereka.
4.	U.S. science parks: the diffusion of an innovation and its effects on the academic missions of universities. <i>International Journal of Industrial Organization</i> , 21, 9, 1323-1356. 2003, Albert N	Penelitian ini tentang model pertumbuhan taman sains menunjukkan efek yang signifikan pada pertumbuhan kedekatan dengan universitas dan sumber daya lainnya. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan langsung antara kedekatan taman sains dengan universitas dan probabilitas kurikulum akademik akan bergeser dari penelitian dasar ke penelitian terapan.
5.	Diffusion maps, 2006, Ronald R. Coifman, Stéphane Lafon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi eigen dari matriks Markov dapat digunakan untuk membangun koordinat yang disebut peta difusi yang menghasilkan efisien representasi struktur geometris yang kompleks. Jarak difusi, diperoleh dengan literasi Markov matriks, kerangka yang diusulkan menghubungkan sifat spektral proses Markov dengan rekan geometrisnya dan menyatukan gagasan muncul dalam berbagai konteks seperti pembelajaran mesin, teori grafik spektral dan metode eigenmap.
6.	Assessing Teachers' Attitude toward ICT Diffusion in Rural Primary School of Thailand, 2015, Nopparat Meeplat.	Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat sikap guru terhadap difusi TIK yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Para guru merasa puas menggunakan TIK di kelas dan mereka menyarankan agar pemerintah harus menyediakan kursus pelatihan untuk semua guru yang menggunakan TIK di kelas.
7.	Application of diffusion of innovation theory to educational accountability: the case of EFL education in Japan, 2018. Miyuki Sasaki	Penelitian ini mengungkapkan seberapa baik tujuan, praktik kelas, dan prestasi siswa selaras untuk pendidikan EFL di Jepang selama tiga generasi administratif mulai tahun 1994. Teori Difusi Inovasi Rogers (2003) berguna dalam menganalisis tingkat penerimaan dari masing-masing kebijakan baru, tiga administrasi bersama dengan lima karakteristik inovasi yang dirasakan (keunggulan relatif, komparabilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan kemampuan observasi) sebagai alatnya. Singkatnya, ketiga aspek yang ditargetkan dari kebijakan kurikulum

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Peneliti	Hasil Penelitian
		tampaknya memiliki sedikit banyak dipengaruhi oleh kelima karakteristik kurikulum yang baru diperkenalkan pedoman meskipun keunggulan relatif (Bahasa Inggris tidak memiliki keunggulan sosial yang tinggi untuk siswa Jepang) dan observasi (ujian masuk universitas paling memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris) lebih kuat daripada yang lain.
8.	Adoption of ICT Innovations by Secondary School Teachers and Pre-Service Teachers Within Chemistry Education, 2017. Martin Rusek, Dagmar Stárková, Vlastimil Chytrý, Martin Bílek	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Responden kebanyakan dalam penelitian cenderung memegang pandangan pragmatis, dalam menerima peran TIK dalam pendidikan. Namun, perlu bukti untuk memutuskan apakah akan mengadopsinya pada praktek mengajar yang akan dilaksanakan.
9.	Increasing Access to Higher Education: A study of the diffusion of online teaching among 913 college faculty, 2005. Peter Shea dan Alexandra M. Pickett	Temuan penelitian dimana kepuasan fakultas dan untuk mengadopsi atau melanjutkan pengajaran online ini termasuk tingkat interaksi dalam kursus online mereka, teknis dukungan, pengalaman belajar yang positif dalam mengembangkan dan mengajar kursus, dan disiplin ditempat mereka mengajar. Rekomendasi penelitian pada kebijakan kelembagaan, pengembangan fakultas.
10.	Rogers Theory on Diffusion of Innovation - The Most Appropriate Theoretical Model in the Study of Factors Influencing the Integration of Sustainability in Tourism Businesses, 2015 Mirjam Dibra	Hasil penelitian ini dimana faktor yang mempengaruhi bisnis pariwisata yakni terintegrasi dan keberlanjutan.
11.	Study abroad as innovation: Applying the diffusion model to international education, 2006, Kerri Spiering and Sheri Erickson	Hasil penelitian menunjukkan keuntungan relatif dan trialability adalah faktor yang paling penting dalam memutuskan untuk belajar di luar negeri, sementara mereka yang memilih untuk tidak belajar di luar negeri memiliki tingkat kerumitan dan kompatibilitas sebagai alasan utama.
12.	Testing a Diffusion of Innovations in Education Model (DIEM), 2010, Mark K. Warford, Ph.D.	Penelitian Difusi Inovasi dengan Model Pendidikan (DIEM), yang mensintesis penelitian tentang inovasi pendidikan. Sosial sistem yang diteliti termasuk pendidikan guru bahasa asing di sebelas negara bagian Tenggara (N=83). Hasil pengetahuan inovasi dikaitkan dengan pengadopsiannya. Sedangkan DIEM memberikan kejelasan konseptual untuk

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Peneliti	Hasil Penelitian
		<p>penelitian tentang perubahan dalam pengaturan pendidikan, kegunaannya sebagai cara untuk menjelaskan dan memprediksi keberhasilan atau kegagalan inovasi pendidikan dalam mencapai adopsi tetap diverifikasi.</p>
13.	<p>The adoption and diffusion of technological innovations by a community college faculty, 1995, Arlene Hazel Parisot</p>	<p>Studi ini menyimpulkan bahwa fakultas di Bellevue Community College berpusat pada guru daripada berpusat pada peserta didik dan teknologi dapat menjadi katalis bagi fakultas untuk merenungkan praktik dan dapat merangsang gerakan menuju metodologi pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Disimpulkan faktor yang mendorong penggunaan teknologi adalah panutan, keterlibatan fakultas dalam pengambilan keputusan, penyediaan pelatihan pendukung, dan dukungan teknis. Faktor yang menghambat adopsi adalah waktu dan hambatan sikap. Ada implikasi bahwa adopsi teknologi akan ditingkatkan jika fakultas dapat dipastikan bahwa penggunaan teknologi akan memiliki dampak positif pada pembelajaran siswa. Disimpulkan bahwa tidak semua fakultas akan mengadopsi teknologi. Rekomendasi dibuat dalam dua bidang umum pengetahuan baru yang berimplikasi pada praktek pendidikan dan pengetahuan yang dikonfirmasi dari literatur yang ada.</p>
14.	<p>The Diffusion of Information and Communication Technology in Primary Schools in Nigeria: Utilization and Challenges Olaniyi Alaba Sofowora Obafemi Awolowo University Room 205, Faculty of Education, Obafemi Awolowo University, Ile-Ife, Osun State, Nigeria oasofowora@oauife.edu.ng, 2012</p>	<p>Penelitian ini menggambarkan upaya pemerintah Nigeria untuk mengintegrasikan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) ke dalam proses pendidikan. Juga menilai ketersediaan sarana dan prasarana TIK yang tertuang dalam strategi tujuan TIK, dan menyelidiki apakah sampel yang digunakan (yaitu siswa) memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk pemanfaatan TIK dan faktor atau tantangan yang mempengaruhi difusi TIK dalam pendidikan. Informasi empiris tentang sejauh mana mencapai visi dan tujuan Kebijakan Nasional TIK di Nigeria. Pembelajaran menggunakan desain penelitian eksplorasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas TIK tidak tersedia.</p>

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Peneliti	Hasil Penelitian
		Ditemukan juga bahwa 10 tahun setelah berlakunya Nigerian National Kebijakan TIK, layanan internet belum sepenuhnya tersedia di semua institusi di Nigeria.
15.	Investigation of open educational resources adoption in higher education using Rogers' diffusion of innovation theory, 2022, Leila Jamel Menzli, Lassaad K. Smirani, Jihane A. Boulahia, Myriam Hadjouni	Hasil penelitian menegaskan bahwa keunggulan relatif memiliki dampak positif pada adopsi OER fakultas. Dampak positif dari observability dan kompleksitas juga ditampilkan. Temuan dari model struktural yang digunakan, ditunjukkan bahwa ada korelasi positif antara ketercobaan masing-masing kompleksitas dan kompatibilitas. Sedangkan keunggulan relatif OER berdampak positif pada kompleksitas dan kompatibilitas negatif. Studi ini menunjukkan bahwa itu tidak cukup bahwa fakultas menyepakati manfaat OER untuk pengajaran dan penelitian, tingkat adopsi OER harus meningkat. Pengambil keputusan di institusi yang lebih tinggi diminta untuk melakukan inisiatif OER tambahan untuk mengatasi tantangan terkait dengan uji coba OER, kompleksitas, dan kompatibilitas.

